

**PERAN ISTRI NELAYAN DALAM MENUNJANG
EKONOMI KELUARGA DI KELURAHAN BONTO LEBANG
KABUPATEN BANTAENG**

*FISHERMEN WIFE'S ROLE IN SUPPORTING FAMILY ECONOMY
IN BONTO LEBANG VILLAGE, BANTAENG REGENCY*

Ansaar

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166

Pos-el: ansaar_@yahoo.co.id

HP: 085145775302 / 081342362575

Diterima: 28 Februari; Direvisi: 6 April; Disetujui: 31 Mei 2018

ABSTRACT

In fishermen's household life, the role of a wife is very important because both responsible for taking care of household and family; and also required to carry out adaptive work to survive the family economy. The material of this study was taken from the results of the study using data collection and interview techniques for primary and secondary data collections, in the form of official data from the village and subdistrict offices. This study aims to determine the background and reasons for the fishermen's wife, especially in Kaili Village, to work; and analyze or describe the roles and activities of fishermen's wife in supporting the family economy in Bonto Lebang Village, Bantaeng Regency. The research carried out includes the type of descriptive-qualitative research, with the fishermen's wife as research subject. The results of analysis showed that the factors of fishermen's wife involve themselves in productive activities is the condition of uncertain their husband's income, famine seasons sometimes in a long time, and fishermen's family expenses in a month which is often greater than the income. The role of fishermen's wife in running well the family economy is in the form of business necessities for daily needs, binding seaweed seeds, preparing sewing services, washing clothes with certain wages, and so on.

Keywords: *fishermen's wife role, family economy, household.*

ABSTRAK

Dalam kehidupan rumah tangga nelayan, peran seorang istri sangat penting karena selain bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan keluarga, juga dituntut untuk melakukan pekerjaan adaptif agar ekonomi keluarga tetap bertahan. Materi tulisan ini diambil dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan wawancara untuk koleksi data primer dan koleksi data sekunder, berupa data resmi dari kantor desa dan kecamatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang dan alasan istri nelayan, khususnya di Kampung Kaili, untuk bekerja; dan menganalisis atau menggambarkan peran dan aktivitas istri nelayan dalam menunjang ekonomi keluarga di Kelurahan Bonto Lebang, Kabupaten Bantaeng. Penelitian yang dilakukan termasuk tipe penelitian deskriptif-kualitatif, dengan subjek penelitian adalah istri nelayan. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi istri nelayan melibatkan diri dalam kegiatan produktif adalah kondisi pendapatan suami sebagai nelayan tidak menentu, musim paceklik yang kadang berlangsung lama, dan pengeluaran keluarga nelayan dalam sebulan yang jumlahnya seringkali lebih besar dari pada pendapatannya. Peran istri nelayan dalam menggerakkan ekonomi keluarga berupa berdagang barang-barang kebutuhan pokok untuk keperluan sehari-hari, mengikat bibit rumput laut, menyiapkan jasa menjahit, mencuci pakaian dengan upah tertentu, dan lain-lain.

Kata kunci: peran istri nelayan, ekonomi keluarga, rumah tangga.

PENDAHULUAN

Penduduk yang menghuni kawasan pesisir pantai Kabupaten Bantaeng pada umumnya adalah masyarakat nelayan dari suku Makassar dan kebanyakan menggantungkan hidupnya dengan memanfaatkan sumber daya laut berupa penangkapan ikan, budi daya rumput laut dan beberapa aktifitas ekonomi sampingan, seperti berdagang, bertukang dan lain-lain.

Kondisi masyarakat nelayan di berbagai daerah pesisir pantai dan pulau-pulau menurut Kusnadi (2007:1) secara umum ditandai oleh adanya beberapa ciri, seperti kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) karena sebagian besar penduduk hanya lulus sekolah dasar atau belum tamat sekolah dasar.

Berbicara tentang nelayan, maka yang akan terlintas dalam pemikiran kita adalah kaum lelaki yang seluruh hidupnya berjuang menghadapi ganasnya gelombang besar atau dahsyatnya angin kencang untuk memperoleh hasil tangkapannya di laut. Kaum perempuan seakan alpa dalam lapangan pekerjaan ini. Kaum perempuan dianggap hanya mampu sebagai ibu rumah tangga kaum nelayan, sebagai isteri atau ibu dari anak-anaknya dengan tugas utama mengurus rumah tangga. Sementara suami sebagai kepala rumah tangga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah utama di dalam keluarga. Sesuai dengan anggapan umum bahwa perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga, ia diwajibkan untuk mengurus anak dan rumah tangga. Kaum perempuan dianggap tabu jika terlalu sering keluar rumah.

Pandangan bahwa masyarakat nelayan tradisional hidup miskin telah diterima sebagai sebuah kenyataan. Hal ini menjadi dasar untuk mengetahui bagaimana kemiskinan itu membelit masyarakat nelayan sekalipun memahami mengapa masyarakat nelayan miskin. Kemiskinan yang terjadi dalam kehidupan nelayan tradisional, selain dikarenakan oleh alat tangkap mereka yang masih tradisional, juga karena nelayan tradisional tersebut tidak memiliki suatu keterampilan tepat guna.

Anggapan bahwa anak nelayan akan menjadi nelayan juga, sangat mempengaruhi pandangan masyarakat nelayan tradisional itu. Selain itu, keterbatasan akses pendidikan juga berperan dalam memicu rendahnya tingkat kehidupan ekonomi nelayan.

Dengan kondisi demikian, perempuan menjadi sosok penting dalam membantu pekerjaan yang secara tidak langsung menutupi kekurangan ekonomi keluarga nelayan. Isteri nelayan, termasuk anak-anaknya berperan besar dalam melakukan pekerjaan apa saja yang dapat menunjang ekonomi keluarga. Bagaimanapun, istri nelayan juga merupakan komponen utama dalam sosial masyarakatnya. Mungkin saja mereka memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan nelayan atau secara khusus mempengaruhi dinamika usaha perikanan yang ada di sekitarnya. Hal ini senada dengan temuan Kusnadi, dkk (2006:81) bahwa dengan memperhatikan peran domestik-publik, istri nelayan tidak hanya memberi kontribusi peran pada kehidupan rumah tangganya, tetapi juga pada dinamika sosial masyarakat mereka.

Terkait dengan kondisi nelayan sebagaimana digambarkan di atas, (Arifin, 2013:3) juga menjelaskan, bahwa aktivitas nelayan yang terkonsentrasi di laut, secara tidak disadari telah menjadi perangkap atau jebakan bagi dirinya. Keasyikan dan keterpencilan dalam pekerjaan sebagai nelayan, turut memengaruhi kesempatan bagi mereka untuk memperoleh keterampilan lain dan kesempatan ekonomi yang lebih luas dalam rangka meningkatkan kapabilitasnya. Dalam keadaan demikian, mereka kurang dan bahkan tidak menyadari bahwa akumulasi tekanan struktural yang terjadi secara eksternal dan internal telah mengkonstruksi dirinya ke dalam sebuah kondisi yang terjebak atau terperangkap dalam kemiskinan.

Sebenarnya, pengkajian mengenai perempuan nelayan bukanlah sesuatu yang baru dalam kalangan akademisi khususnya ilmu sosial. Telah banyak karya yang dihasilkan oleh peneliti terdahulu. Kita dapat menemukan bagaimana kehidupan perempuan nelayan

dalam karya Sanatang (2006), Andayani (2006), Abbas dkk (2004), Damayanti (2009), dan masih banyak karya yang memusatkan perhatian tentang perempuan nelayan. Namun, kajian yang dilakukan fokus pada istri nelayan secara umum, padahal mereka memiliki tingkat-tingkat sosial-ekonomi yang berbeda, di mana hal ini dapat berpengaruh terhadap peran yang mereka mainkan.

Realitas kehidupan kaum perempuan harus dilihat berdasarkan konteks di mana mereka memainkan peran. Hal ini disebabkan tidak semua perempuan memiliki pengalaman yang sama dan status sosial yang sama. Dengan demikian, harus dibedakan antara peran istri nelayan yang tingkat ekonominya rendah dengan peran istri nelayan (nelayan pemodal) yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Istri nelayan yang ekonominya rendah jelas memiliki peran yang besar dalam menopang ekonomi keluarga karena hal tersebut merupakan tuntutan untuk mempertahankan hidup (Abdullah, 2006:248). Seperti halnya yang dikemukakan oleh Suratiah dkk (1994:23) bahwa faktor pendorong masuknya wanita pada kegiatan produktif terutama disebabkan oleh pendapatan suami yang kurang mencukupi. Sedangkan istri *punggawa* yang tergolong berekonomi menengah ke atas belum tentu berperan langsung dalam usaha suaminya. Hal tersebut dapat terjadi karena dorongan untuk terlibat dalam usaha mencari nafkah telah berkurang akibat kebutuhan ekonominya telah dipenuhi oleh suami.

Menurut Sanatang (2006:61-64), pada masyarakat nelayan, istri memiliki kewenangan dalam mengatur keuangan rumah tangga, sementara suami (nelayan) berkewajiban untuk mencari nafkah. Hal ini merupakan bentuk pembagian peran antara suami dengan istri. Hanya saja, dalam karya Sanatang tersebut belum ditemukan adanya korelasi antara peran istri sebagai pemegang uang dengan pekerjaan suaminya. Misalnya, apakah suami ketika hendak membuka usaha (yang mana hal ini adalah urusan publik) harus meminta pertimbangan pada istri

karena bagaimanapun istri adalah bendahara keluarga.

Di lain pihak, Kusnadi, dkk (2006:59), mengemukakan bahwa pengambilan keputusan rumah tangga nelayan mutlak dilakukan dengan musyawarah antara suami dengan istri ketika hal yang hendak diputuskan memerlukan biaya yang relatif tinggi. Hal ini disebabkan kedua pihak bertanggung jawab pada kelangsungan hidup keluarga. Dengan demikian, suami yang berperan dalam wilayah publik tetap melakukan musyawarah dengan istri bila urusannya dapat berimplikasi terhadap rumah tangga.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian tentang realitas perempuan harus dilihat berdasarkan konteksnya. Penelitian ini difokuskan pada istri nelayan yang memiliki peran dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Dengan kata lain, seberapa besar kontribusi yang diberikan isteri nelayan di daerah penelitian dalam membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka fokus masalah yang akan ditelaah lebih lanjut dalam penelitian ini adalah: apa yang menjadi latar belakang istri nelayan untuk bekerja, dan bagaimana bentuk keterlibatan istri nelayan dalam menunjang ekonomi keluarga.

Landasan Konsep Teoretis

Dalam rangka menjalankan peran atau keterlibatan istri-istri nelayan dalam ekonomi rumah tangga, diaplikasikan beberapa konsep sebagai acuan. Konsep teoritis yang diterapkan di sini ialah konsep-konsep karakteristik sosial-ekonomi masyarakat nelayan, partisipasi wanita nelayan, ekonomi keluarga dan sebagainya.

Partisipasi dalam Pembangunan Ekonomi

Partisipasi bukan saja dilakukan oleh masyarakat tapi juga oleh individu-individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Lioberger dan Gwin dalam Tilaar (1997:237-238) mengatakan bahwa partisipasi individu

tergantung pada kondisi itu sendiri dan situasi tertentu. Winardi (2002:147) menyebutkan bahwa partisipasi merupakan turut sertanya seseorang baik secara mental maupun fisik untuk memberikan sumbangan dalam proses pembuatan keputusan terutama mengenai persoalan-persoalan keterlibatan pribadi yang bersangkutan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dalam melakukan suatu hal. Dalam Sumarto (2009), partisipasi merupakan proses ketika warga sebagai individu maupun kelompok sosial dan organisasi, mengambil peran dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan kebijakan-kebijakan yang langsung mempengaruhi kehidupan mereka. Sastropoetro (1988) menjelaskan partisipasi adalah keterlibatan spontan dengan kesadaran disertai dengan tanggung jawab terhadap kepentingan kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Karakteristik Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir:

Imran dalam Mulyadi (2005:7) mengemukakan, bahwa nelayan adalah sekelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Nelayan umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Sementara itu, pengertian nelayan menurut Ditjen Perikanan sebagaimana dikutip dalam Satria (2002), adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau binatang air atau tanaman air. Jika diklasifikasikan berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, maka nelayan itu dapat dibedakan atas: 1) nelayan penuh, yakni orang yang seluruh waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, 2) nelayan sambilan utama, yakni orang yang sebagian besar waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, dan 3) nelayan sambilan tambahan, yakni orang yang

sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan.

Karakteristik Wanita dalam Komunitas Nelayan

Isteri nelayan adalah wanita yang telah menikah atau bersuami, dimana mata pencaharian suaminya adalah nelayan. Mereka berpotensi untuk menjalankan suatu usaha yang dapat membantu meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Para isteri nelayan tersebut, sebelumnya banyak di rumah mengurus rumah tangga, namun karena melihat penghasilan suami sebagai nelayan terkadang tidak menentu, maka untuk menutupinya mereka pun melakukan pekerjaan apa saja yang bisa menghasilkan uang, seperti membuka usaha jualan, mengikat bibit rumput laut dan lain-lainnya.

Ekonomi keluarga adalah upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh sebuah keluarga dalam hal ini khususnya seorang istri, agar dapat memenuhi kebutuhan primer dan sekunder bagi kehidupan sehari-hari mereka.

Peran Istri Nelayan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga/Rumah Tangga

Dalam konteks kehidupan masyarakat nelayan, keterlibatan kaum perempuan dalam kegiatan publik adalah hal biasa sekaligus merupakan suatu keharusan untuk menjaga kelangsungan hidup rumah tangga nelayan. Sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku di dalam masyarakat nelayan, di mana tugas-tugas di darat sepenuhnya menjadi tanggung jawab perempuan atau istri nelayan, sedangkan laut merupakan ranah laki-laki, telah memberikan peluang yang besar bagi perempuan atau istri nelayan untuk terlibat secara intensif dalam kegiatan publik (Ulhaq, 2008:1).

Lebih lanjut Ulhaq mengemukakan, bahwa peranan dominan yang dimainkan oleh kaum perempuan atau istri nelayan tidak hanya dalam hal mengolah dan menjual ikan. Akan tetapi dalam hal pengambilan keputusan yang menyangkut kelangsungan hidup rumah tangga, peran istri nelayan relatif lebih dominan,

terutama dalam mengatur keuangan keluarga, seperti pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari, pembelian pakaian, perabotan rumah tangga, menabung, perbaikan rumah, biaya pendidikan anak, dan sebagainya.

Sementara itu, Damayanti (2009) menggunakan konsep “tiga peran rangkap” untuk membedakan tipe peran istri nelayan. Menurutnya, istri nelayan memiliki tiga peran yang dijalankan sekaligus, yaitu peran reproduktif, produktif, dan sosial masyarakat. Peran reproduktif istri nelayan yaitu mengurus anak dan keluarga, sedangkan peran produktif yaitu sebagai pengasin ikan, penjual ikan dan pembuat jenis makanan yang berbahan dasar ikan. Adapun peran sosial masyarakat yang digeluti hanya sebatas mengikuti pengajian. Adapun Kusnadi, dkk (2006:47) menggunakan istilah peran publik dan peran domestik. Peran domestik perempuan meliputi tugasnya sebagai istri, ibu dari anak-anaknya, sedangkan peran publik dilihat sebagai aktivitas istri dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Istri yang bekerja untuk mencari nafkah, secara langsung akan memberi penghasilan bagi keluarga, dan tidak berarti bahwa istri yang berperan di luar kegiatan produktif tidak memiliki kontribusi pada usaha produktif. Kegiatan dalam ranah domestik atau konteks sosial lainnya yang bukan produktif sesungguhnya memberi peluang dalam berlangsungnya aktivitas produktif. Sejalan dengan hal tersebut, Sosrodihardjo (1986: 79-81) mengatakan bahwa perempuan memiliki pengaruh positif terhadap pembangunan. Kelembutan dalam berbahasa dan sikap yang sopan efektif untuk mempengaruhi orang lain dalam berbuat hal-hal yang positif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dilaksanakan semata-mata berdasarkan pada fakta yang ada. Penelitian diawali dengan melakukan studi pustaka untuk memperoleh pengetahuan teori melalui buku-buku ilmiah maupun hasil-hasil penelitian yang

relevan dengan obyek yang dikaji. Langkah berikutnya adalah pengumpulan data lapangan melalui teknik pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh istri *punggawa* dalam tiga konteks, yaitu konteks rumah tangga, usaha dan aktivitas sosial lainnya. Metode ini terutama untuk mengumpulkan data mengenai beberapa pertanyaan penting, seperti apa yang mereka lakukan, tempatnya di mana, kapan dilakukan, bagaimana dia melakukannya, serta dengan siapa aktivitas itu dilakukan.

Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan mereka tentang peran gender, maksud dan tujuan suatu peran, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dan berkaitan dengan peran istri *punggawa*, pendapat orang lain mengenai peran istri *punggawa*, serta hal-hal lain yang tidak dapat diamati. Semua data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan dianalisis, hasil dari analisis inilah kemudian disusun menjadi sebuah laporan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kelurahan Bonto Lebang

Bonto Lebang adalah termasuk salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Bissappu, Kabupaten Bantaeng. Kelurahan yang berada di bagian barat Kabupaten Bantaeng ini memiliki jarak tempuh kurang lebih 500 meter dari ibu kota kecamatan, sedangkan dari ibukota kabupaten (Kota Bantaeng) jaraknya sekitar 4 km. Kelurahan Bonto Lebang memiliki luas wilayah kurang lebih 1,01 Km² dengan potensi lahan yang produktif, seperti lahan perkebunan, pertanian dan hutan rakyat. Ketinggian wilayah ini dari permukaan laut adalah sekitar 5 mdpl.

Kelurahan Bonto Lebang sebagai salah satu wilayah administratif Kecamatan Bissappu, dapat ditandai berdasarkan batas-batas wilayahnya, yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Bonto Salluang, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Bonto Manai, sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Bonto Sunggu,

dan sebelah selatan berbatasan dengan Laut Flores. Pusat pemerintahan Kelurahan Bonto Lebang terletak di Kampung Beloparang.

Secara administratif, Kelurahan Bonto Lebang terbagi atas 3 Kampung yaitu: 1) Kampung Beloparang, yang meliputi 2) RW yaitu RW I dan RW II, 2) Kampung Cambalajong, meliputi 1 RW yaitu RW III, dan 3) Kampung Kaili, yang juga meliputi 1 RW, yaitu RW IV. Setiap RW dipimpin oleh seorang Ketua RW (Rukun Warga) dan dibantu beberapa Ketua RT (Rukun Tetangga). RW I Kampung Beloparang membawahi 3 RT, RW II Kampung Beloparang membawahi 4 RT, RW III Kampung Cambalajong membawahi 4 RT, dan RW IV Kampung Kaili membawahi 2 RT (Monografi Kelurahan Bonto Lebang, 2016).

Kelurahan Bonto Lebang memiliki kondisi daerah yang termasuk dalam kategori dataran yang datar dan sebagian di wilayah pesisir. Kondisi tanah cukup subur untuk ditanami berbagai jenis tanaman baik tanaman jangka pendek maupun tanaman jangka panjang. Kelurahan Bonto Lebang terdiri dari 2 bentuk geografis kewilayahan, yakni sebelah selatan merupakan daerah pantai dengan panjang pesisir kurang lebih 1 Km dan di sebelah utara merupakan daerah pertanian dan perkebunan. Sedangkan di sebelah barat terdapat Kompleks Perkantoran yang terdiri dari Kantor Camat Bissappu, Kantor BRI Unit Bonto Manai, Kantor Koramil 1410-03, Kantor PDAM Cabang Bissappu, Kantor Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan Bissappu serta 1 unit Sekolah Menengah Pertama.

Kelurahan Bonto Lebang sangat berpotensi sebagai kawasan permukiman karena didukung topografi pantai yang relatif datar dan tingkat kelerengan berkisar 0–8 %, serta terletak pada ketinggian kurang lebih 5 mdpl. Ditambah lagi faktor lokasi Kelurahan Bonto Lebang yang merupakan pusat ibu kota Kecamatan Bissappu telah mempunyai sarana prasarana yang relatif lengkap dan kemudahan akses untuk menjangkau lokasi fasilitas umum yang dibutuhkan masyarakat. Kondisi iklim di Kelurahan Bonto Lebang

sebagaimana desa atau kelurahan lainnya yang ada dalam wilayah Kecamatan Bissappu, termasuk dalam Zona Agroklimat dengan curah hujan rata-rata 2.356 mm pertahun. Musim hujan terjadi antara bulan November sampai dengan April, dan musim kemarau antara bulan Mei sampai dengan Oktober. Keadaan iklim tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis atau keadaan alam yang sebagian terdiri dari tanah datar dan sedikit perbukitan, sehingga kelembaban udaranya pun relatif rendah.

Adapun komposisi dan jenis tanah di wilayah tersebut, termasuk jenis tanah alluvial, mediteran coklat dan regosol. Kondisi tanah yang demikian, juga mempunyai berpengaruh terhadap variasi dan jenis vegetasi yang terdapat di Kelurahan Bonto Lebang. Beberapa jenis vegetasi yang dapat dijumpai di daerah tersebut antara lain, tanaman jangka pendek dan jangka panjang serta tanaman hortikultura. Tanaman jangka pendek dapat dilihat dengan adanya pertanian padi (padi sawah), ubi kayu, jagung, ketela dan kacang-kacangan. Sedangkan untuk tanaman jangka panjang yang paling menonjol, seperti cengkeh, kemiri, dan kakao (cokelat).

Penduduk Kelurahan Bonto Lebang menurut data yang diperoleh pada tahun 2016, seluruhnya tercatat sebanyak 3.982 jiwa, terdiri atas 1.885 laki-laki dan 2.097 perempuan. Dari seluruh jumlah penduduk tersebut, dapat diperinci lagi berdasarkan pemeluk agama dan kepercayaan, kelompok usia, dan mata pencaharian.

Jika diperinci berdasarkan pemeluk agama dan kepercayaan yang dianut, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Bonto Lebang beragama Islam, dan hanya tercatat 22 orang saja yang beragama Kristen. Selanjutnya jika jumlah keseluruhan penduduk itu diperinci berdasarkan tingkat usia, maka penduduk yang berusia anak-anak (usia 0-10 tahun) atau usia non produktif, tercatat sebanyak 1182 orang, sementara yang sudah tergolong usia produktif (usia 11-50 tahun) tercatat sebanyak 1633 orang. Data ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kelurahan Bonto Lebang yang masih tercatat usia

produktif lebih banyak bila dibandingkan dengan mereka yang usianya masih belum produktif. Adapun kelompok usia yang sudah tergolong tidak produktif lagi, jumlahnya hanya tercatat tidak lebih dari 396 orang.

Sementara itu, perincian mengenai jenis mata pencaharian yang digeluti masyarakat di Kelurahan Bonto Lebang dapat pula disebutkan: karyawan swasta sebanyak 75 orang, pedagang sebanyak 600 orang, pegawai negeri sebanyak 312 orang, petani/pekebun sebanyak 975 orang, nelayan/petani rumput laut sebanyak 256 orang, dan sektor jasa transportasi sebanyak 170 orang. Jenis mata pencaharian di sektor perikanan (nelayan), sejak lama sudah dikembangkan warga setempat secara turun temurun.

Alasan Para Istri Nelayan untuk Bekerja

Masyarakat nelayan di manapun berada, termasuk masyarakat nelayan yang berdomisili di Kelurahan Bonto Lebang, khususnya di Kampung Kaili, Kecamatan Bissapu merupakan kelompok masyarakat yang menggantungkan kehidupannya pada laut beserta isinya, yaitu dengan kemampuan yang dimilikinya dalam mengelola sumber daya laut yang tersedia di lingkungannya.

Penghasilan dari kegiatan melaut yang dilakukan oleh para nelayan umumnya bersifat tidak menentu dan sangat tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi di laut. Kondisi alam seperti hujan, angin kencang, ombak besar dan pasang surut air mempengaruhi penghasilan para nelayan sehingga jumlah penghasilannya pun berbeda-beda setiap kali melaut. Penghasilan yang diperoleh nelayan tradisional dalam setiap kali melaut terkadang tidak bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga tingkat kesejahteraan hidup mereka dapat dikatakan masih belum memadai. Karena itu, untuk mengatasi kekurangan pemenuhan kebutuhan hidupnya, maka mau tak mau kaum istri haruslah tergerak hatinya untuk membantu suami demi untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan cara ikut bekerja sesuai kemampuan yang dimiliki.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan sehingga para istri nelayan harus bekerja demi menunjang ekonomi keluarga, antara lain: pendapatan suami sebagai nelayan yang tidak menentu, musim paceklik, dan pengeluaran pendapatan keluarga nelayan yang besar. Untuk mengetahui lebih rinci mengenai faktor-faktor tersebut, di bawah ini dapat diuraikan:

1. Pendapatan suami sebagai nelayan yang tidak menentu

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan yang merupakan istri dari nelayan di Kampung Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, yang terlibat langsung dalam membantu ekonomi keluarga mereka menyatakan, bahwa pendapatan para nelayan di Kelurahan Bonto Lebang, khususnya di Kampung Kaili sekali melaut tidak menentu, dan itu sangat ditentukan oleh faktor cuaca atau kondisi alam di laut. Misalnya ketika saat melaut pada malam hari cuaca langit cukup cerah (bulan purnama), maka biasanya hasil yang didapatkan ketika itu berkurang. Tetapi sebaliknya apabila keadaan langit di malam hari tidak disinari oleh cahaya purnama, tetapi hanya diliputi oleh gumpalan-gumpalan awan yang menutupi permukaannya, maka hasil yang dapat diperoleh pada saat itu lebih banyak. Sebagai contoh dapat digambarkan pada nelayan *pallanra tasi'* (nelayan *lanra'*) yang rata-rata mulai menjalankan aktifitasnya di laut pada sekitar pukul 17.00 sore hingga sekitar pukul 23.00 malam (bila saat bulan purnama), atau pukul 17.00 sore hingga sekitar pukul 05.00 subuh (bila bulan tidak bersinar). Bagi para nelayan tersebut, apabila di saat melaut cuaca langit pada malam hari cukup cerah (bulan purnama), maka berdasarkan pengalaman mereka, hasil tangkapan yang dapat diperoleh pada saat itu sangat kurang, yang kalau dijual di pasaran maka nilainya hanya berkisar Rp 100.000, bahkan bisa lebih sedikit dari itu, yakni sekitar Rp 50.000,- hingga Rp 30.000,-. Namun sebaliknya, jika di saat melaut kondisinya cuaca khususnya pada malam hari tidak diliputi cahaya purnama, maka hasil tangkapan yang dapat diperolehnya saat itu relatif lebih banyak, yang

nilai ekonomisnya bisa mencapai ratusan ribu, bahkan hingga satu juta rupiah.

Di Kelurahan Bonto Lebang, khususnya di Kampung Kaili, kelompok nelayan yang beroperasi melakukan penangkapan ikan, tidak hanya terdiri dari kelompok nelayan *lanra'*, baik nelayan *lanra' tasi'* maupun *lanra turung*, tetapi ada juga yang dinamakan nelayan *parengge'*, yakni kelompok nelayan yang dalam menjalankan aktivitasnya di laut menggunakan alat tangkap (jaring) yang lebih besar yang disebut *rengge'*. Di samping itu, kelompok nelayan ini juga menggunakan armada perahu yang ukurannya lebih besar daripada perahu-perahu yang digunakan para nelayan *lanra* serta mempekerjakan *sawi* yang jumlahnya mencapai 12 hingga 15 orang.

Nelayan *parengge'*, dalam melakukan operasi penangkapan ikan hingga lepas pantai, biasanya mempekerjakan anggota (*sawi*) sekitar 15 orang. *Sawi-sawi* yang dipekerjakan itu punya pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing, misalnya ada yang menurunkan alat tangkap (*rengge'*), ada yang menjalankan atau mengendalikan perahu saat menarik alat tangkap, ada yang menjalankan kemudi perahu (juru mudi), menangani mesin, menurunkan alat dan beberapa pekerjaan penting lainnya.

Sebagaimana halnya dengan nelayan *lanra'*, nelayan *parengge'* dalam menjalankan aktifitasnya di laut, juga tidak selamanya memperoleh hasil yang maksimal sebagaimana diharapkan, karena semua itu sangat bergantung pada faktor cuaca atau keadaan alam di laut yang sewaktu-waktu dapat berubah. Kadangkala ketika menjelang berangkat, cuaca cukup bagus, namun pada saat sudah berada di tengah laut, cuaca tiba-tiba berubah, misalnya angin cukup kencang disertai ombak besar. Kondisi seperti ini tentu akan sangat berdampak terhadap berkurangnya hasil tangkapan yang bisa diperoleh.

Apabila selama beberapa hari melaut ternyata hasil tangkapan yang diperoleh sangat kurang, bahkan terkadang tidak sebanding dengan biaya operasional yang telah dikeluarkan, maka

biasanya *pinggawa*, dalam hal ini si pemilik perahu mengambil keputusan untuk tidak melaut sementara waktu sambil menunggu kondisi atau keadaan cuaca yang lebih baik. Kondisi seperti ini tentu sangat berdampak pada para *sawi* yang tidak dapat lagi memperoleh penghasilan. Karena itu, dalam menghadapi kondisi seperti ini, para *sawi* yang tergabung di dalamnya mau tak mau harus mengambil inisiatif untuk mengatasinya, misalnya beralih menjadi nelayan *pallanra tasi* maupun *pallanra turung* atau menjadi nelayan pancing dengan harapan dapat memperoleh hasil untuk menghidupi ekonomi keluarganya.

2. Musim paceklik

Musim paceklik yang mengakibatkan nelayan tidak dapat melaut, juga merupakan salah satu kendala bagi keluarga nelayan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kebanyakan nelayan yang berdomisili di Kelurahan Bonto Lebang, khususnya di Kampung Kaili akan mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan mereka jika tidak bisa melaut. Hasil wawancara dengan beberapa informan (istri nelayan) menjelaskan, bahwa suami mereka yang tidak dapat pergi melaut yang diakibatkan oleh musim paceklik biasanya akan mencari pekerjaan sambilan yang lainnya, misalnya menjadi buruh bangunan, bertani atau bahkan tidak jarang ikut membantu istri dalam menjalankan usaha dagangannya.

Terkait dengan hal tersebut di atas, salah seorang istri nelayan setempat mengemukakan, bahwa apabila terjadi musim paceklik, para nelayan di perkampungan nelayan tersebut banyak yang mencari pekerjaan sambilan guna menambah penghasilan. Bagi mereka, walaupun sedikit yang bisa didapatkan dari pekerjaan itu, yang penting dapat bermanfaat untuk kebutuhan rumah tangga. Sebagai contoh, informan tersebut menggambarkan, bahwa suaminya yang juga sebagai nelayan (*pallanra turung*), ketika tiba musim paceklik selalu berusaha mencari pekerjaan lain, seperti berkebun atau bertani. Tetapi di saat-saat tertentu, kadangkala dia juga turut membantu istri di rumah bila istrinya sedang mengolah bahan atau membuat kue-

kue tradisional untuk dijual, terlebih bilamana ada pesanan yang jumlahnya banyak dan harus segera dibuatkan.

Selain melakukan pekerjaan sampingan sebagaimana digambarkan di atas, ada juga beberapa nelayan lainnya yang memanfaatkan waktu saat tidak melaut (karena musim paceklik) dengan melakoni pekerjaan sebagai buruh bangunan. Bagi mereka, pekerjaan yang dianggapnya sebagai sampingan ini sangat membantu dalam menunjang perekonomian keluarga mereka, karena dalam sehari penghasilan yang didapatkan dapat mencapai 70 hingga 80 ribu rupiah, sehingga kebutuhan pangan dalam sehari setidaknya dapat terpenuhi ditambah dengan pengeluaran kecil lainnya.

3. Pengeluaran pendapatan keluarga nelayan yang besar

Pengeluaran pendapatan keluarga nelayan yang dimaksud dalam hal ini, meliputi pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pangan merupakan kebutuhan yang mendasar bagi kehidupan sumber daya manusia. Pengeluaran pangan adalah pengeluaran sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, seperti beras, ikan, buah-buahan, susu, telur, minyak goreng, gula, bumbu dapur, jajanan dan lain-lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan informan yang tidak lain adalah istri-istri dari para nelayan tradisional di Kelurahan Bonto Lebang yang berpartisipasi dalam membantu ekonomi keluarga mereka mengemukakan, bahwa untuk pengeluaran konsumsi pangan keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang, rata-rata tidak lebih dari satu juta rupiah dalam sebulan.

Sementara untuk pengeluaran non pangan mereka adalah umumnya melebihi dari satu juta rupiah, yakni sekitar satu juta dua ratus ribu hingga satu juta lima ratus ribu rupiah. Ada beberapa kebutuhan non pangan yang diamati dalam penelitian ini, antara lain pakaian, pendidikan anak, kesehatan, kebersihan, transportasi, membayar listrik, menghadiri acara perkawinan, kematian, dan biaya tidak terduga lainnya.

Selain kebutuhan di atas, kebanyakan keluarga nelayan di Kelurahan Bonto Lebang juga dibebankan dengan utang, terutama nelayan pribadi yang memiliki kapal kecil dan nelayan buruh, pendapatan mereka yang tidak seberapa mengakibatkan mereka meminjam uang dari tetangga atau rentenir dengan bunga sebesar 15%.

Berdasarkan perbandingan faktor-faktor di atas, penghasilan suami sebagai nelayan, terutama nelayan *lanra'* belum dapat dikatakan mencukupi untuk kebutuhan rumah tangganya, terutama pengeluaran kebutuhan primer. Karena itu, para istri nelayan yang ada di wilayah tersebut merasa berkewajiban untuk melakukan pekerjaan sampingan atau kegiatan lainnya guna mencukupi kebutuhan primer keluarganya. Akan tetapi walaupun istri-istri nelayan melakukan pekerjaan sampingan, namun apa yang telah didapatkannya dari hasil usahanya menambah pendapatan suami, dianggapnya masih dalam keadaan pas-pasan, dalam artian setiap bulan habis untuk pembayaran pinjaman bulanan sehingga tidak ada yang bisa ditabung. Meski demikian, mereka patut mensyukuri karena kebutuhan-kebutuhan harian bisa sedikit terpenuhi, meski kadangkala masih ada pinjaman yang belum bisa dipenuhi.

Di perkampungan nelayan, khususnya di Kampung Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissapu, keterbatasan pendidikan ataupun keahlian yang dimiliki oleh para isteri nelayan dapat dikatakan masih tergolong rendah, sehingga kualitas atau jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan pun juga sangat terbatas. Pekerjaan sebagai pengikat bibit rumput laut menjadi salah satu pilihan bagi kebanyakan istri nelayan di lokasi penelitian untuk mencari nafkah tambahan dalam kehidupan rumah tangganya, meskipun ada juga di antaranya yang bekerja di bidang lainnya walau jumlahnya sangat terbatas. Pekerjaan-pekerjaan yang dimaksud itu, seperti menjahit pakaian, menjual kue-kue tradisional, mencuci pakaian secara rutin dengan upah tertentu, dan sebagai tenaga pengojek. Bila dibandingkan dengan pekerjaan suami sebagai nelayan, maka apa yang dikerjakan oleh istri-

istri nelayan tersebut pada dasarnya jauh lebih ringan serta tidak membutuhkan biaya melainkan hanya tenaga saja. Demikian, dengan adanya peran serta istri nelayan dalam membantu suami melakukan pekerjaan, maka dapat dikatakan bahwa mereka juga sesungguhnya telah memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang ekonomi keluarga. Bagi mereka, berapapun hasil yang didapatkan dari pekerjaannya itu bukanlah masalah, yang penting bisa menambah kebutuhan ekonomi keluarga.

Apabila diamati kehidupan ekonomi rumah tangga nelayan tradisional yang ada di Kampung Kaili, Kelurahan Bonto Lebang, dapat dikategorikan ke dalam kelompok masyarakat yang masih belum menunjukkan tingkat kesejahteraan yang memadai. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk rumah yang dimilikinya (rumah panggung) yang umumnya masih sangat sederhana. Begitupun alat-alat perabotan yang ada dalam rumah mereka yang juga sangat minim, dan kebanyakan hanya terdiri dari kursi kayu serta meja tamu yang sederhana.

Selanjutnya, jika dilihat dari sisi pendidikan anak sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh dari salah seorang informan, dapat pula dijelaskan bahwa keluarga nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang sekarang ini, rata-rata sudah menyekolahkan anaknya, baik tingkat SD, SMP maupun SMA. Ini menggambarkan bahwa meskipun pendapatan yang diperoleh para nelayan terkadang tidak menentu, namun perhatian untuk memberi pendidikan (menyekolahkan) anak-anaknya tetap ada, sekalipun harus melalui perjuangan yang berat dengan pengeluaran biaya yang tidak sedikit. Merekalah nantinya diharapkan dapat membantu orang tua dalam menopang ekonomi keluarga.

Di sisi lain terkadang pemenuhan akan kebutuhan rumah tangga serta kebutuhan-kebutuhan lainnya masih dirasa cukup berat oleh istri-istri nelayan selaku ibu rumah tangga. Inilah juga yang menjadi salah satu faktor atau motivasi sehingga para istri nelayan yang ada di kelurahan Bonto Lebang harus bekerja keras dan terlibat langsung membantu suami dalam

menunjang ekonomi keluarga. Salah satu contoh dari hal tersebut, dapat digambarkan seperti yang dikemukakan salah seorang istri nelayan (Sahari). Menurut informan tersebut, bahwa dia memilih bekerja sebagai pengikat bentang (mengikat rumput laut), karena tidak memiliki keterampilan atau keahlian apa-apa selain tenaga dan semangat untuk mendapatkan uang. Dengan pekerjaan itu, dia dapat membantu suami mencari nafkah tambahan, walaupun hasilnya tidak besar tapi cukuplah untuk tambahan bantu suami”

Uraian yang telah dikemukakan oleh informan tersebut di atas, setidaknya memberi gambaran, bahwa para istri nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang, khususnya di kampung Kaili tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja tetapi juga turut terlibat dalam membantu suami meningkatkan ekonomi keluarga. Ketika mereka berada di rumah, mereka berperan sebagai istri bagi suami dan sebagai ibu bagi anak-anaknya, dan ketika berada di luar rumah mereka berperan sebagai pencari nafkah, mencari nafkah tambahan untuk membantu suaminya dalam usaha pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, meskipun dengan penghasilan yang cenderung sedikit atau dengan jumlah yang tidak menentu. Masih relevan dengan pandangan informan tersebut, salah seorang isteri nelayan lainnya (Syamsiah) juga menuturkan, bahwa sebagai istri nelayan sudah terbiasa hidup seperti ini, dan mau tidak mau harus dapat menjalankan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dengan mengurus rumah tangga di samping juga harus bekerja membantu suami mencari pekerjaan lain. Dewasa ini, kontribusi istri nelayan tersebut dalam membantu suami mencari pekerjaan, yakni membuat makanan atau kue-kue tradisional untuk dijual. Ini dilakukannya karena tuntutan ekonomi keluarga dan kebahagiaan keluarga, walaupun suami juga bekerja sebagai nelayan dengan penghasilan yang tidak besar, karena semua itu tergantung dari rejeki yang didapatnya selama melaut. Itulah yang melatarbelakangi sehingga saya membantunya dengan bekerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami,

bahwa kaum istri nelayan di Kampung Kaili di samping memiliki tugas dan tanggung jawab mengurus rumah tangga atau sebagai ibu rumah tangga, juga memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar sebagai pencari nafkah dalam rangka menunjang ekonomi keluarga. Mereka mau bekerja apa saja sesuai yang dia mampu, sepanjang itu dapat menghasilkan uang.

Peran dan Keterlibatan Istri Nelayan dalam Menunjang Ekonomi Keluarga

Keterlibatan istri nelayan dalam menunjang ekonomi keluarga, merupakan salah satu usaha istri agar kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Akibat kondisi pendapatan suami yang minim menyebabkan istri ikut mencari nafkah, dan dari penghasilan yang terbatas tersebut istri juga harus mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangan keluarga agar teratur. Laut menjadi lahan hidup yang paling utama bagi penduduk desa nelayan. Dikemukakan oleh Kusnadi (2000:57) menyebutkan bahwa sumber daya laut adalah potensi utama yang menggerakkan kegiatan perekonomian desa. Maksudnya secara umum kegiatan perekonomian nelayan bersifat tidak stabil karena sangat bergantung pada tinggi-rendahnya produktivitas perikanan.

Keterlibatan kaum istri nelayan dalam dunia kerja sudah terjadi sejak dahulu. Terlepas ide-ide yang dimiliki oleh para perempuan, pada zaman sekarang ini, para perempuan tidak bisa diam saja di rumah menunggu suami pulang membawa uang. Karena pada zaman sekarang ini, dalam sebuah rumah tangga tidak cukup hanya suami yang bekerja, mengingat tingkat kebutuhan hidup yang relatif tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pekerja-pekerja atau buruh wanita dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, perkebunan, dan juga bidang perikanan.

Dewasa ini, keterlibatan kaum istri nelayan mencari nafkah, bersifat krusial (sangat penting) bagi rumah tangga mereka, khususnya nelayan tradisional. Meskipun diakui sumbangan tunai istri nelayan terhadap total pendapatan rumah tangga memang relatif lebih kecil dibandingkan

dengan sumbangan kaum suami, akan tetapi jumlah yang kecil itu tetap harus ada supaya rumah tangga nelayan itu dapat terus bertahan, sebab tanpa adanya keterlibatan dari pihak istri, ekonomi rumah tangga akan mengalami kesulitan, dalam artian hidup dengan serba kekurangan, terutama pada musim paceklik (musim angin barat) dimana para nelayan tidak bisa melaut.

Apa yang digambarkan di atas, pada kenyataannya juga dialami oleh masyarakat nelayan di Kelurahan Bonto Lebang, Kabupaten Bantaeng. Di wilayah tersebut, fenomena istri nelayan yang ikut membantu atau terlibat dalam menunjang ekonomi keluarganya, bukanlah hal yang baru dan itu sudah berlangsung lama. Mereka sadar bahwa pendapatan suami mereka sebagai nelayan tidak akan mampu menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga mereka, karena itu sebagai istri haruslah ikut terlibat dalam membantu ekonomi keluarga.

Menurut keterangan beberapa informan, khususnya istri nelayan di lokasi penelitian, bahwa para istri nelayan yang ada di wilayah Bonto Lebang umumnya memiliki pekerjaan sebagai bentuk partisipasi atau keterlibatan mereka dalam menunjang ekonomi keluarga. Pekerjaan-pekerjaan yang mereka lakukan itu sesuai dengan kemampuan atau keterampilan yang dimilikinya, seperti: berdagang, mengikat bentang (mengikat bibit rumput laut pada tali yang sudah disiapkan), menjahit pakaian, dan mencuci pakaian dengan upah tertentu. Namun dari beberapa jenis pekerjaan tersebut, yang paling banyak digeluti para istri nelayan di Bonto Lebang adalah mengikat bentang (mengikat bibit rumput laut pada tali yang telah disiapkan).

Banyaknya istri nelayan bekerja di sektor rumput laut (mengikat bibit rumput laut), karena pekerjaan tersebut di samping mudah mengerjakannya juga tidak dibutuhkan biaya dan tenaga yang lebih besar. Jika ingin mendapatkan hasil yang banyak, maka mereka harus menyelesaikan paling sedikit sepuluh ikatan (bentangan) sehari dengan upah Rp 2000 per tiap bentangan. Panjang untuk setiap

bentangannya adalah kurang lebih 15 meter. Jadi jika mereka menyelesaikan sepuluh bentangan dalam sehari, maka uang yang bisa didapatkan adalah sebanyak Rp 20.000,-. Jadi semua itu tergantung dari banyaknya ikatan yang bisa diselesaikan.

Terkait dengan pekerjaan mengikat rumput laut tersebut, salah seorang informan (Kaimuddin) mengemukakan, bahwa usaha yang paling banyak dilakukan istri nelayan di Kelurahan Bonto Lebang untuk memperoleh tambahan pendapatan keluarga adalah dengan menjadi pengikat rumput laut. Mereka tidak memiliki kesulitan dalam mengerjakannya, serta tidak dibutuhkan keterampilan khusus dan bahkan anak-anak pun bisa ikut serta dalam membantu ibunya. Lebih lanjut menurut informan tersebut, bahwa para pekerja (istri nelayan) pengikat rumput laut di tempat di mana dia bekerja, dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lain jika pekerjaan pada kelompoknya telah selesai.

Berbeda halnya dengan seorang istri nelayan lainnya yang punya keterampilan menjahit. Menurut si istri nelayan tersebut, bahwa pekerjaan menjahit termasuk pekerjaan langka di wilayah perkampungan nelayan ini (khususnya Kampung Kaili), karena tidak semua istri nelayan bisa mengerjakannya, kecuali yang sudah punya keterampilan untuk itu. Menurutnya, pekerjaan tersebut sudah dilakoninya sejak lama. Lebih lanjut istri nelayan tersebut mengemukakan, bahwa sebagai pekerjaan sehari-hari, penghasilan yang bisa diperoleh bila diakumulasikan dalam sebulan tidaklah menentu, karena sangat tergantung banyaknya order jahitan yang diterima. Namun bila dirata-ratakan, maka hasil yang didapatkan bisa mencapai Rp 150.000, hingga Rp 200.000,-. Akan tetapi lebih lanjut menurut istri nelayan bersangkutan, kondisi tersebut amat berbeda jika dibandingkan dengan kondisi saat menjelang hari raya lebaran, terutama hari raya Idul Fitri, dimana pada saat itu cukup banyak orderan yang diterima, mulai dari pembuatan kain gordan, taplak meja hingga pakaian (baik pakaian anak-anak maupun dewasa). Orang-orang yang memasukkan orderan (pesanan jahitan) kebanyakan warga sekitar,

terutama warga Kampung Kaili, Kelurahan Bonto Lebang. Jadi apabila masa-masa seperti ini tiba, maka penghasilan yang didapatkan dari pekerjaan menjahit bisa mencapai Rp 600.000,- hingga 800.000,-.

Begitupun salah seorang istri nelayan lainnya yang melakukan pekerjaan di bidang jasa (mencuci pakaian) di rumah-rumah penduduk, penghasilan yang diperolehnya juga sangatlah membantu dalam menunjang ekonomi keluarga. Bagi istri nelayan tersebut, penghasilan atau gaji yang didapatkan dari bekerja tidak diterima setiap hari, melainkan akhir bulan dengan jumlah antara Rp 150.000, hingga Rp 200.000,- untuk satu rumah tangga yang membutuhkan jasanya. Kendati pun jumlah atau nilainya tidak banyak, namun bagi yang bersangkutan sangat mensyukurinya, karena apa yang telah diperolehnya itu sangat membantu suami yang juga telah bersusah payah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terutama kebutuhan sehari-hari.

Demikian pula bagi istri nelayan yang membuka usaha-usaha jualan, seperti menjual kue-kue tradisional, tingkat pendapatan yang diperoleh juga sangat tergantung dari fluktuasi pendapatan nelayan dari kegiatan melaut. Artinya, usaha jualannya atau warungnya itu akan mengalami penurunan (tidak banyak pembeli) jika musim paceklik atau masa terang bulan tiba. Karena pada masa-masa seperti ini, penghasilan para nelayan tidak bisa dipastikan atau mungkin tidak ada sama sekali sehingga mempengaruhi tingkat konsumsinya. Kendati pun kondisi seperti ini sudah sering terjadi, namun tetap ada hasil yang diperoleh dari penjualan, meskipun nilainya tidak sebanyak jika dibandingkan dengan kondisi di luar musim paceklik. Bagi istri nelayan bersangkutan, walaupun hasil yang diperoleh dari usaha menjual nilainya sedikit namun tetap disyukuri karena sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya.

Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan para istri nelayan sebagaimana digambarkan di atas adalah merupakan suatu upaya agar ekonomi rumah tangga mereka tetap bertahan. Semua

pekerjaan yang mereka lakukan itu tidak terikat pada jam kerja dan merupakan pekerjaan yang diciptakan sendiri, serta tidak tergantung pada pihak lain. Atau dengan kata lain, mereka bebas melakukannya kapan saja, tergantung waktu yang dimilikinya. Sebab sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pekerjaan suami sebagai nelayan penghasilannya tidaklah menentu, semuanya sangat tergantung pada kondisi alam atau cuaca.

Di samping melakukan pekerjaan sampingan dalam membantu suami, para istri nelayan di Kelurahan Bonto Lebang juga memiliki organisasi tersendiri untuk dapat berkumpul dalam melakukan suatu kegiatan yang positif, seperti acara pengajian yang rata-rata dilakukan 4 kali dalam sebulan dengan jumlah anggota sekitar 30 orang, bahkan bisa sampai 50 orang. Ada pula perkumpulan istri nelayan yang dinamakan “Balai Sakinah Aisyiah yang disingkat BSA. Di Kelurahan Bonto Lebang, perkumpulan istri nelayan ini ada 4 yang masing-masing memiliki 2 sampai 3 kader, seperti BSA Bintang Laut (2 kader), BSA Cakalang (3 kader), BSA Baronang (3 kader) dan BSA Pesisir (2 kader). Untuk satu kader ada 9 anggota dan mereka semua dipimpin oleh 1 orang sebagai motivator.

PENUTUP

Berdasarkan atas penjelasan dan uraian pada bagian-bagian di muka, maka berikut ini dibuat kesimpulan umum, bahwa keterlibatan istri nelayan dalam menggerakkan ekonomi keluarga di Kelurahan Bonto Lebang, Kecamatan Bissapu lebih difokuskan pada usaha budi daya rumput laut, yakni menangani unsur-unsur kegiatan seperti mengikat bibit atau yang mereka istilahkan dengan “mengikat bentang” dan penjemuran sebelum dijual.

Keterlibatan istri nelayan dalam membantu meningkatkan pendapatan atau ekonomi keluarganya dilatarbelakangi oleh beberapa alasan utama, seperti pendapatan suami mereka yang tidak mencukupi untuk keperluan sehari-hari keluarga, ketidakpastian dalam pergi

melaut, apalagi jika terjadi musim paceklik atau ikan yang ditangkap tidak banyak. Selain itu juga adanya utang atau tanggungan yang harus dibayar secara simultan perbulannya, juga menjadi alasan istri nelayan untuk berpartisipasi dalam membantu ekonomi keluarganya.

Dengan adanya keterlibatan istri nelayan dalam perekonomian keluarganya di Kelurahan Bonto Lebang, terbukti sangat membantu kehidupan mereka, karena potensi laut yang ada di daerah tersebut sangat mendukung untuk membuka usaha yang dapat dijalankan para istri, seperti menjual kue-kue tradiaional yang biasanya banyak dibeli oleh para nelayan, baik nelayan *parengge* maupun nelayan *lanra* manakala mereka pulang dengan membawa hasil yang menggembirakan.

Selain mengikat bibit rumput laut dan berdagang kue-kue tradisional, pekerjaan sampingan lainnya yang dilakukan para istri nelayan di Kelurahan Bonto Lebang dalam menunjang ekonomi keluarga, seperti usaha menjahit, mencuci pakaian di rumah warga sekitar, dan menyiapkan jasa transportasi (sebagai tukang ojek).

Dalam aktivitas kemasyarakatan dan sosial, istri-istri nelayan di Kelurahan Bonto Lebang juga memiliki beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh perkumpulan-perkumpulan istri nelayan setempat, seperti acara pengajian yang rata-rata dilakukan 4 kali dalam sebulan dengan jumlah anggota sekitar 30 sampai 50 orang. Di samping itu, ada pula perkumpulan istri nelayan yang dinamakan “Balai Sakinah Aisyiah (BSA). Di Kelurahan Bonto Lebang, perkumpulan isteri nelayan ini ada 4, yakni BSA Bintang Laut, BSA Cakalang, BSA Baronang dan BSA Pesisir. Wadah-wadah perkumpulan seperti ini tentu memiliki tujuan yang sangat penting, yakni memberi kesempatan kepada istri-istri nelayan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya.

Terkait dengan hasil penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas, berikut ini peneliti mencoba merekomendasikan beberapa hal yang mungkin dapat menjadi pertimbangan bagi instansi

terkait, baik di tingkat kelurahan, kecamatan maupun kota. Adapun rekomendasi dimaksud antara lain: 1) Pemerintah sebaiknya memberikan bantuan khusus kepada keluarga nelayan yang kurang mampu dalam bidang pendidikan, seperti pemberian beasiswa kepada anak-anak nelayan sehingga orang tua mereka tidak lagi terbebani dengan biaya sekolah anak mereka. 2) Di samping itu, pemerintah juga dapat membantu dengan cara membangun koperasi simpan pinjam khusus bagi nelayan di Kelurahan Bonto Lebang. Hal ini tentunya akan sangat menunjang para nelayan di kelurahan tersebut terutama pada saat memasuki musim paceklik ikan. Koperasi tersebut juga sebaiknya menyediakan berbagai macam perbekalan nelayan yang dapat dicicil pembayarannya atau peminjaman modal bagi nelayan yang ingin membuka usaha sampingan. 3) Hal lainnya yang juga dianggap penting adalah pemberian pelatihan kepada para istri nelayan yang ada di Kelurahan Bonto Lebang sehingga mereka dapat memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat dijadikan modal untuk menjalankan suatu usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhasna dkk. 2004. *Gender dan Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Nelayan Komunitas Kel. Dufa-Dufa Kota Ternate Utara*. <http://jjfoundation.wordpress.com/yang-saya-tulis/gender-dan-peran-perempuan-dalam-rumah-tangga-nelayan-komunitas-kel-dufa-dufa-kota-ternate-utara/>
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Andayani, Trisna. 2006. *Perubahan Peranan Wanita Dalam Ekonomi Keluarga Nelayan Di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli*.
- Arifin, Ansar. 2013. *Perangkap Kemiskinan dan Kekersan Struktural di balik Relasi Kerja Pinggawa Sawi*. Jakarta: Orbit http://www.geocities.com/konferensinasionalsejarah/trisna_andayani.pdf Diakses 7 sept 2009
- Damayanti, Yosi. 2009. *Tiga Peran Rangkap Perempuan Nelayan. Studi Pada Keluarga Nelayan di lingkungan Kapuran Kelurahan Pasar Madang Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus*. <http://skripsi.unila.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/TIGA-PERAN-RANGKAP-PEREMPUAN-NELAYAN.pdf>
- Ismail, Arifuddin. 2007. *Religi Manusia Nelayan Masyarakat Mandar*. Makassar: Indobis Rekagrafis.
- Kusnadi. 2007 (cetakan ke-2). *Konflik Sosial Nelayan. Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: LkiS
- Kusnadi, dkk. 2006. *Perempuan Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Mulyadi. S. 2005. *"Ekonomi Kelautan"*. Jakarta :PT Grefindo Persada
- Sanatang. 2006. *Peranan Perempuan Dalam Ekonomi Rumah Tangga. Studi Kasus Istri Nelayan di Kelurahan Sumpang Minangar Kota Parepare*. Tesis. Makassar: Program pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Sastropoetro, Santoso. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo.
- Sumarto, Hertifah Sj. 2009. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance: 20 Prakarasa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tilaar, H.A.R, 1997. *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Ulhaq, Muhammad Zia. 2008. *Kehidupan perempuan pesisir pantai di Pulau Bawean*. www.bawean.info.
- Winardi. 2002. *Motivasi dan Pemasalahan dalam Manajemen*. Jakarta: PT.Grafindo Persada